

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Setiap orang yang telah menikah pasti ingin memiliki keluarga yang sempurna yang terdiri dari pasangan hidup dan anak-anak keturunan mereka. Anak akan menjadi penerus generasi mereka. Anak merupakan karunia terindah bagi pasangan suami istri, ia adalah harta yang berharga yang selalu dinantikan kehadirannya. Dengan kehadiran seorang anak mereka meyakini bahwa rumah tangga mereka akan lebih kuat ikatannya, hati mereka akan makin menyatu dalam mewujudkan tujuan pernikahan mereka yang mulia yaitu *sakinah mawadah wa rahmah*.

Bagi setiap pasangan, anak adalah tumpuan saat mereka telah tua, sehingga mereka akan berusaha menjadikan anak yang mereka miliki menjadi pribadi yang baik dan sukses yang nantinya bisa menjaga kedua orang tuanya dengan baik pula. Maka saat ada pasangan yang setelah menikah belum dikaruniai keturunan akan muncul rasa kekhawatiran, sehingga mereka selalu berusaha agar bisa memperoleh keturunan.

Saat Tuhan mentakdirkan mereka dengan diberikan satu orang anak saja atau anak tunggal, tentunya orang tua akan betul-betul menjaga dengan sebaik-baiknya, tidak ingin anak tersebut mengalami hal-hal buruk, bahkan mayoritas memperlakukan anaknya seperti anak raja. Semua keinginannya akan selalu dipenuhi sepanjang anaknya senang, dan melarang hal-hal yang menurut mereka membahayakan jiwa anak. Hal itu

dikatakan sebagai *overprotective*, akan tetapi tindakan orang tua ini justru akan merugikan anak dalam perkembangan kepribadian terutama kemandirian.

Pendidikan yang mereka tanamkan terkadang tidak mereka sadari justru akan membuat anaknya lemah di masa depannya nanti. Lemah di sini artinya tidak mampu mandiri dalam menghadapi segala masalah hidup, serta lemah dalam mengendalikan hasrat atau keinginan terhadap sesuatu.

Perkembangan kemandirian belajar anak tunggal satu sama lain akan berbeda. Perbedaan ini terletak dari beberapa faktor diantaranya kondisi ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orang tua, dan tingkat pemahaman orang tua dalam hal tata cara mendidik anak.

Salah satu cara orang tua membekali anak adalah dengan Pendidikan. Pendidikan merupakan hal terpenting bagi kelangsungan masa depan seorang anak. Di sanalah anak-anak dilatih untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki, mempersiapkan jasmani dan ruhaninya menuju kedewasaan yang matang.

Pendidikan bermula di lingkungan keluarga yaitu dari orang tua. Anak akan meniru segala hal yang dilihatnya dari kebiasaan orang tua dalam kesehariannya dan itu yang akan membawa pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan kepribadian anak. Berikutnya anak akan dimasukkan ke sekolah untuk mendapatkan berbagai pengetahuan yang lebih luas dan untuk sarana mewujudkan cita-citanya di masa depan.

Pola asuh anak tunggal di rumah oleh orang tua mengalami perbedaan yang cukup besar, saat di sekolah siswa diperlakukan sama dengan anak-anak yang lain. Mereka dilatih mandiri dan meminimalkan rasa *egois* terhadap segala hal. Di sekolah dididik bersabar menunggu giliran dan mentaati segala tata tertib yang ada serta dilatih menyelesaikan suatu permasalahan.

Sedangkan di rumah, tidak sedikit anak tunggal yang diperlakukan *overprotective* oleh orang tuanya, hampir setiap keinginannya dipenuhi tanpa berfikir panjang akan manfaat dan risikonya, tidak terbiasa mengalami kekecewaan dan saat terjadi masalah terhadap anaknya, orangtua lah yang akan menyelesaikan, sehingga kedewasaan dan kemandirian kurang terbentuk secara maksimal.

Persepsi negatif lainnya yang umum mengenai anak tunggal yang juga berpengaruh pada kemandiriannya adalah perasaan kesepian. Banyak orangtua yang memutuskan atau mempertimbangkan untuk memiliki lebih dari satu orang anak karena perasaan kesepian dari anak tunggal. Gambaran kesepian ini berlangsung dikarenakan anak tunggal tidak mempunyai saudara seperti anak lainnya yang mempunyai saudara. Tanpa kehadiran kakak atau adik, anak tunggal seringkali karena tidak mempunyai saudara untuk menemani bermain atau sekedar berbagi cerita, ataupun saling bertukar mainan seperti anak-anak lainnya yang

mempunyai saudara. Anak tunggal juga melaporkan ketidakbahagiaan dan kesepian ketika harus menanggung beban keluarga sendirian.¹

Bersamaan dengan deskripsi negatif tersebut, anak tunggal juga mendapat deskripsi positif yaitu mandiri, ambisi, berkemampuan sosial, dominan, bertanggungjawab, perhatian, dan cerdas. Penelitian lain mengenai anak tunggal terus belangsung. Herrera, Zajonc, Wiczorkowska, and Cichomsk dalam studinya, partisipan yang merupakan anak tunggal secara pribadi cenderung menilai dirinya tinggi dalam *agreeableness* namun secara kelompok menilai dirinya rendah. Roberts dan Blanton dalam penelitiannya melakukan interview mendalam kepada 20 orang dewasa yang merupakan anak tunggal. Mereka menggambarkan dirinya memiliki keuntungan sebagai anak tunggal dan bersyukur karena tidak adanya persaingan dalam hal materi dan kasih sayang orangtua, selain itu mereka juga merasa lebih dewasa daripada anak-anak seumurnya sehingga mampu membina hubungan dengan orang-orang dewasa.²

Hasil pengamatan awal peneliti terhadap sikap mandiri siswa di MIN 2 Bantul, peneliti melihat kemandirian belajar anak secara umum pada saat anak-anak sebagian besar berangkat ke madrasah dengan diantar oleh orang tuanya. Ada yang dengan menggunakan sepeda/motor bahkan untuk siswa di sekitar sekolah mereka diantar dengan berjalan kaki. Tidak banyak anak-anak yang berangkat sendiri meski rumah mereka tidak jauh

¹ Argitha, D & Devi Jatmika, 2013. Gambaran Kesepian Pada Anak Tunggal. Jakarta:UBM. h.17-18

² Argitha, D & Devi Jatmika, 2013. Gambaran... h.18-19

dengan madrasah. Saat berada di madrasah, anak terlibat aktif dalam kegiatan yang ada di madrasah, misalnya tampil sebagai petugas upacara, maju di depan kelas, bahkan saat dimintai tolong oleh gurunya mereka berebut, misalnya mengambilkan buku, menghapus papan tulis dan sebagainya.

Saat peneliti mencermati anak yang berstatus anak tunggal dan anak tidak tunggal, di dalam kegiatan yang tidak formal misalnya bermain, menemui guru di kantor, kerjabakti dan kegiatan lain yang bisa dilakukan berkelompok, siswa-siswa di kelas atas (kelas 4-6), baik anak tunggal maupun anak yang tidak sama-sama memiliki rasa percaya diri yang cukup baik. Akan tetapi saat dihadapkan pada kegiatan formal dan personal mereka yang anak tunggal cenderung enggan untuk unjuk diri. Beberapa kejadian yang berhasil penulis amati, anak tunggal saat diminta maju presentasi, menjadi petugas upacara, ke kantor menemui guru lain sendiri, mereka tidak percaya diri.

Anak tunggal di MIN 2 Bantul, keinginan dan kemauan kerja samanya dengan temannya kurang begitu nampak. Mereka lebih senang mengerjakan tugas-tugas di kelas sendiri, meskipun guru menginstruksikan untuk dikerjakan secara berkelompok. Jadi sifat egois nampak pada diri mereka.

Anak tunggal cenderung kuat terhadap pendirian dan keputusan yang dia pilih. Mereka sulit untuk dibujuk supaya merubah keputusannya. Sulit diarahkan dan merasa bahwa keputusannya sudah bulat.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan berusaha menggali lebih lanjut mengenai anak tunggal dengan fokus utama gambaran anak tunggal mengenai kemandirian dalam belajar.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah yaitu:

1. Anak tunggal siswa MIN 2 Bantul belum begitu mandiri dalam menyelesaikan masalah yang di hadapi
2. Anak tunggal mengalami keterhambatan dalam mengaktualiasikan kemampuan dirinya karena kurang percaya diri.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan permasalahannya yaitu:

1. Bagaimana kemandirian belajar anak tunggal siswa MIN 2 Bantul?
2. Apakah Faktor yang menghambat kemandirian belajar anak tunggal siswa MIN 2 Bantul?

D. TUJUAN DAN KEGUNAAN

1. Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan gambaran anak tunggal siswa MIN 2 Bantul dari segi kemandirian belajarnya
- b. Mendeskripsikan faktor yang menghambat kemandirian belajar anak tunggal siswa MIN 2 Bantul

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang penulis harapkan antara lain :

- a. Bagi orang tua atau calon orang tua, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan tambahan pengetahuan dalam mendidik anak sehingga bisa membentuk generasi yang mandiri.
- b. Bagi para pendidik, diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan dalam menyusun model pembelajaran yang tepat bagi anak didiknya.
- c. Bagi pemerintah, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan dalam merumuskan kurikulum yang dapat mengakomodir kemandirian anak dan pola asuh orang tua.